

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan adalah suatu ikatan janji setia antara suami dan istri yang didalamnya terdapat tanggungjawab dari kedua belah pihak. Perlu suatu keberanian besar dan diperlukan pertimbangan bagi seseorang untuk memutuskan menikah. Pernikahan yang dilandaskan perasaan saling cinta, kasih sayang, menghormati, serta pengorbanan merupakan suatu anugerah bagi setiap manusia. Maka dari itu penting bagi setiap pasangan untuk sama-sama memahami hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan. Pernikahan juga merupakan suatu penerimaan hubungan dari pasangan yang diharapkan dapat stabil dan bertahan untuk jangka waktu yang lama. Kertamuda (2009), menjelaskan pernikahan merupakan suatu penerimaan hubungan pasangan yang diharapkan dapat stabil dan bertahan, karena kestabilan pernikahan sangat berhubungan dengan kebahagiaan pernikahan. Pada hakekatnya pernikahan yang ideal dilangsungkan untuk selamanya, bukan untuk jangka waktu tertentu saja. Pasangan suami istri seharusnya hanya dipisahkan oleh kematian. Pernikahan merupakan penyatuan antara pria dan perempuan dalam rangka mewujudkan keluarga yang bahagia, *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah*.

Setiap pasangan berasal dari latar belakang budaya, pendidikan, usia kebiasaan dan kepribadian serta banyak hal lainnya yang berbeda. Terlepas dari semua perbedaan yang terjadi diantara keduanya, setiap pasangan suami istri hanya memiliki satu tujuan pernikahan yang sama, yaitu menciptakan keluarga yang bahagia, sebagaimana yang disebutkan dalam pasal 1 Undang-undang RI Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, yang berbunyi bahwa “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Sebuah rumah tangga yang bahagia mengandung unsur kebersamaan didalamnya. Kerjasama yang baik dibutuhkan untuk mempertahankan rumah tangga mereka. Kerjasama dapat diwujudkan dengan saling berusaha memenuhi

dan melakukan apa yang sudah menjadi kewajiban bagi masing-masing. Suami dan istri memiliki tugas dan kewajiban yang berbeda sesuai dengan perannya. Ulfiah (2014), menyebutkan dua tugas dan kewajiban suami, yakni memberikan nafkah; nafkah yang dimaksud berupa makanan, pakaian, pengobatan, sarana berhias, dan belanja yang sesuai dengan kondisi sosial dan kemampuan materi suami. Memberikan perlakuan baik pada istri; islam menegaskan agar suami mempergauli istrinya dengan sikap yang baik sesuai dengan kebutuhan individu. Istri harus mendapatkan hak ini sebagai manifestasi dari komitmen pernikahannya. Sedangkan tugas dan kewajiban istri yakni; memelihara rumah, harta dan putra-putrinya, menaati dan memberikan atau melakukan tanggungjawab, menggauli suami dengan baik, serta memberikan sikap dan penampilan yang baik. Namun, selain yang telah disebutkan, terdapat pula istri yang memilih untuk bekerja demi menopang perekonomian keduanya disamping menjalankan tugas sebagai istri pada umumnya. Kertamuda (2009), menjelaskan istri juga ikut turun tangan membantu menambah keuangan keluarga agar tetap stabil secara ekonomi.

Dilansir dari Liputan6.com bahwa Rumondor (2018) dalam penelitiannya menyebutkan alasan lain mengapa istri akhirnya memilih untuk bekerja membantu suami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka, yaitu istri yang bekerja memiliki tantangan lebih karena ada dua tuntutan yang harus dijalankan sekaligus yakni pekerjaan dan keluarga, jika kedua peran ini bertabrakan maka akan berdampak pada kesejahteraan hidup istri juga pada kepuasan pernikahan Perempuan yang bekerja di Indonesia sudah bukan merupakan suatu hal yang mengejutkan lagi. Hal ini dapat dilihat dari tabel persentase tenaga kerja formal di Indonesia, sebagai berikut:

Tabel 1.1 Persentase Tenaga Kerja Formal Menurut Jenis Kelamin Tahun 2015 - 2018

Jenis Kelamin	Persentase Tenaga Kerja Formal Menurut Jenis Kelamin (Persen)			
	2015	2016	2017	2018
Laki – Laki	44.89%	45.05%	45.66%	46.29%
Perempuan	37.78%	38.16%	38.63%	38.20%

Berdasarkan tabel diatas, dapat kita lihat bahwa partisipasi perempuan Indonesia dalam dunia kerja mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tahun 2015 sebanyak 37,7% meningkat sebanyak 0,3% menjadi 38,16%. Semakin meningkat pada tahun 2017 sebanyak 0,47% dari tahun 2016 dengan jumlah 38,63%. Pada tahun selanjutnya, tahun 2018 terjadi sedikit penurunan sebanyak 0,43% jika dibandingkan dengan tahun 2017. Namun persentase ini masih berkutat pada angka 38% untuk wanita yang bekerja secara formal di Indonesia, yang artinya masih banyak perempuan Indonesia yang turut andil menjadi penyumbang perekonomian. Sedangkan untuk kepala rumah tangga dan pasangannya yang sama-sama bekerja formal di Surabaya dengan nilai persentase tertinggi nomer dua di Jawa Timur. Persentase sebagai berikut:

Table 1.2 Persentase Rumah Tangga menurut Kabupaten/Kota dan Aktifitas Kepala Rumah Tangga dan Pasangannya di Jawa Timur 2019 (Sumber Susenas 2019, Diolah)

Kabupaten/Kota	KRT Bekerja Formal, Pasangan Bekerja Formal		
01. Kab. Pacitan	5.25%	18. Kab. Nganjuk	3.35%
02. Kab. Ponorogo	4.54%	19. Kab. Madiun	4.87%
03. Kab. Trenggalek	5.78%	20. Kab. Magetan	5.39%
04. Kab. Tulung agung	7.72%	21. Kab. Ngawi	4.03%
05. Kab. Blitar	4.13%	22. Kab. Bojonegoro	5.99%
06. Kab. Kediri	5.97%	23. Kab. Tuban	4.88%
07. Kab. Malang	10.43%	24. Kab. Lamongan	5.76%
08. Kab. Lumajang	5.13%	25. Kab. Gresik	11.96%
09. Kab. Jember	7.84%	26. Kab. Bangkalan	10.52%
10. Kab. Banyuwangi	9.32%	27. Kab. Sampang	2.33%
11. Kab. Bondowoso	5.60%	28. Kab. Pamekasan	3.74%
12. Kab. Situbondo	6.03%	29. Kab. Sumenep	2.08%
13. Kab. Probolinggo	6.27%	71. Kota Kediri	11.68%
14. Kab. Pasuruan	10.34%	72. Kota Blitar	9.48%
15. Kab. Sidoarjo	15.72%	73. Kota Malang	11.45%
16. Kab. Mojokerto	8.98%	74. Kota Probolinggo	13.47%
17. Kab. Jombang	7.43%	75. Kota Pasuruan	10.47%
		76. Kota Mojokerto	14.26%
		77. Kota Madiun	10.40%
		78. Kota Surabaya	15.51%
		79. Kota Batu	14.27%

Adanya perempuan yang juga ikut bekerja memengaruhi aspek kehidupan lainnya terutama bagi perempuan yang sudah berumah tangga. Kertamuda (2009), menyebutkan beberapa dampak negatif jika ekonomi dalam suatu pernikahan tidak tercukupi dengan baik, ini akan menimbulkan beberapa efek negatif terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan (*well being*) seseorang. Reaksi terhadap tekanan ekonomi terlihat dari perilaku yang dimunculkan diantaranya adalah meningkatkan rasa marah, permusuhan, depresi, kecemasan, komplain, somatik, kesehatan fisik yang buruk. Selain itu, dampak dari tekanan ekonomi keluarga adalah berkurangnya kualitas hubungan antara orangtua dan anak, pernikahan, pertemanan hingga dapat menimbulkan ketegangan dan gangguan dalam kehidupan dan aktivitas sosial (Kertamuda, 2009).

Thamrin (2012), beberapa permasalahan yang akan ditimbulkan dari adanya istri yang bekerja yakni; a) multi peran yang akan dihadapi istri dalam keluarga. Perempuan bekerja memang harus siap *multitasking* untuk melakukan tugas-tugas rumah tangga maupun kantor. Bekerja diluar rumah meskipun menjadi suatu upaya aktualisasi diri, dan pilihan diri sendiri, seringkali menimbulkan berbagai masalah yang tidak bisa diselesaikan sendiri. Butuh adanya kerjasama dengan pasangan, agar pekerjaan dan keluarga berjalan seimbang. Namun, seringkali suami kurang mengambil peran dalam keluarga sehingga lebih cenderung membebankan semua masalah urusan rumah tangga; b) jabatan istri lebih tinggi. Saat ini, perempuan mulai dipercaya untuk menduduki posisi yang cukup tinggi di sebuah perusahaan. Tak jarang, hal ini akan menjadi masalah ketika perempuan sudah menikah dan memiliki jabatan dan gaji yang lebih tinggi dari pada suami. Dalam budaya Indonesia, suami adalah kepala keluarga, sehingga seringkali menganggap perempuan atau istri tidak bisa menempati posisi yang lebih tinggi dari suami. Ketika berada dalam posisi kalah, suami akan bersikap inferior dan merasa minder. Hal ini akan membuat suami akhirnya berusaha menunjukkan dominasi dan kekuatan terhadap pasangannya; c) gaji istri lebih besar. Ketika gaji istri lebih besar dari suami maka suami akan merasa kalah dan egonya sebagai kepala keluargapun akan terusik; d) kultur yang tak mendukung perempuan bekerja. Perempuan bekerja juga akan terbentur pada adanya budaya tradisional di masyarakat; e) keamanan kerja. Keamanan menjadi salah satu faktor hal yang menjadi masalah besar pada perempuan, terutama jika sedang bekerja lembur hingga larut malam.

Istri yang bekerja tentunya diharapkan dapat memenuhi kekurangan mereka dalam masalah perekonomian. Dampak positif yang tentunya akan didapat dijelaskan oleh Navaitis, dkk (2016) yang menyebutkan bahwa, semakin tinggi pendapatan, semakin tinggi tingkat kebahagiaan. Pada akhirnya jika kebutuhan ekonomi keduanya terpenuhi, ini sudah dapat meminimalisir pertengkaran dan perselisihan yang diakibatkan oleh kurang tercukupinya ekonomi keduanya. Kenyataan bahwa istri dapat bekerja, dapat mengurangi beban dan memenuhi serta menutupi kurangnya pendapatan untuk rumah tangga mereka sehingga

mengurangi kemungkinan istri dan suami untuk bertengkar dan meributkan hal itu. Sedikitnya pertengkaran yang diakibatkan oleh masalah ekonomi ini dapat menjadi penanda bahwa rumah tangga keduanya merupakan keluarga yang bahagia. Inilah yang kemudian menjadi dasar pertimbangan suami dan istri untuk memutuskan apakah suami saja atau keduanya yang harus bekerja mencari nafkah untuk menutupi kebutuhan keduanya. Keputusan ini tentunya diputuskan dengan matang sehingga terwujud kebahagiaan pernikahan. Herawati (2014), menjelaskan kebahagiaan pernikahan yaitu kepuasan dan afeksi terhadap kehidupan pernikahan secara keseluruhan yang meliputi kesenangan lahiriah dan ketenteraman batiniah.

Terdapat beberapa cara untuk mengantarkan pasangan suami istri pada kebahagiaan pernikahan yakni dengan menjaga kehangatan cinta antar keduanya. Ada beberapa indikator yang dapat mengantarkan pasangan suami dan istri kepada kehangatan cinta, yaitu: a) ungkapkan cinta; b) efek sentuhan. Setiap kali sentuhan penuh kasih sayang diberikan kepada manusia, tubuhnya akan memproduksi *oxytocin* yang akan merangsang munculnya rasa aman. Secara psikologis sentuhan memberikan efek kesehatan pada jiwa seseorang dalam bentuk rasa aman, tentram dan bahagia; c) beri bantuan. Bantuan-bantuan kecil yang tak diminta akan menambah nilai plus hubungan suami dan istri; d) siap dengan dukungan. Cinta adalah juga kerelaan untuk mendampingi pasangan dalam berbagai keadaan dan kondisi; e) jangan pelit pujian. Pujian dapat menurunkan kadar stres hingga 15%. Sebaliknya, mengungkapkan aspek negatif pasangan akan menambah beban stres hingga meningkat sebesar 48% berdasar *Journal of family Psychology*; f) munculkan segala kebbaikannya. Jangan sekali-kali mengungkit kejelekan pasangan; g) panggilan khusus. Panggilan khusus ternyata memiliki kekuatan romantis bagi pasangan. Ada kekuatan cinta dan sayang dengan memakai panggilan khusus; h) dengarkan dan ucapkan tiga kata ajaib (terimakasih, maaf dan tolong); i) sebagai suami atau istri tidak saja sebagai penyampai informasi tetapi antara keduanya dapat saja bertindak sebagai pendengar yang baik; j) serta menyisihkan waktu untuk bersama. (Djamarah, 2004).

Salah satu hal yang sering dilewatkan oleh pasangan adalah menyisihkan waktu untuk bersama dengan pasangan. Kertamuda (2009), menyebutkan bahwa kehidupan saat ini, terutama secara ekonomi menuntut suami dan istri bekerja demi memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pasangan suami dan istri yang memilih untuk bekerja keduanya tentu mendapatkan konsekuensi sendiri. Dampak positif yang sudah pasti didapat berupa tercukupinya kebutuhan ekonomi keluarga keduanya. Namun tercukupinya kebutuhan ekonomi keluarga tidak selamanya memberikan dampak positif saja. Waktu yang digunakan untuk suami dan istri bekerja rata-rata menghabiskan waktu sebanyak tujuh sampai delapan jam termasuk waktu untuk beristirahat, mulai dari pukul tujuh pagi hingga pukul empat sore. Sisa waktu yang dimiliki istri biasanya lebih sering digunakan untuk mengurus rumah tangga, karena bagaimanapun istri memiliki kewajiban untuk mengurusnya. Kesibukan keduanya sering menjadi alasan ketika suami dan istri sudah mulai mengurangi intensitas waktunya untuk berdua dengan pasangannya. Sadarjoen (2015), pasangan yang tidak ingin menghabiskan kualitas waktu yang lebih bersama pasangannya salah satunya disebabkan oleh tuntutan kerja. Kewajiban dan tugas yang didapat dari pekerjaannya menyita waktu yang dimiliki suami dan istri.

Terpenuhinya ekonomi dalam rumah tangga memang dapat menjadi pendukung untuk terwujudnya kebahagiaan pernikahan, namun keluarga yang ekonominya rata-rata atau bahkan diatas rata-rata tidak selalu menjamin keluarga tersebut bahagia. Kehidupan rumah tangga tidak akan terlepas dari yang namanya perbedaan pendapat dan banyaknya permasalahan. Pemecahan terhadap masalah dalam keluarga harus melibatkan komunikasi didalamnya. Salah satu masalah dalam keluarga menurut Suciati (2015), yaitu masalah yang disebabkan keuangan. Permasalahan keuangan dalam rumah tangga, akarnya bukan bersumber dari besar kecilnya penghasilan, namun lebih pada prioritas dalam penggunaan uang. Masalah keuangan telah menjadi penyebab dari banyaknya pertengkaran suami dan istri, dimana istri ingin melakukan pengendalian keuangan. Namun ternyata tidak semudah itu, karena istri memiliki prioritas tersendiri. Jalan terbaik adalah

mengkomunikasikan masalah keuangan dengan pasangan. Komunikasi yang disertai kepercayaan satu dengan lainnya akan memberikan citra yang berbeda.

Ada beberapa faktor lain yang juga dibutuhkan dalam kebahagiaan pernikahan. Herawati (2012), menyebutkan beberapa faktor yang dapat memengaruhi kebahagiaan pernikahan. Faktor-faktor yang dimaksud seperti penerimaan (*acceptance*), keterbukaan (*self disclosure*), berpedoman pada ajaran agama dan seiman dalam menjalankan kehidupan pernikahan, keharmonisan (*harmony*), kebersamaan dan saling bekerjasama dalam mengatur rumah tangga, saling memberi dan menerima cinta, perhatian dan kasih sayang, kesetiaan, kepribadian yang positif dari pasangan seperti sabar, tidak egois, berpikir positif, punya tata krama, bisa mengontrol emosi, kehadiran anak, serta komunikasi antar pasangan (*interpersonal communication*).

Komunikasi antar pasangan pernikahan sangat penting bagi kesejahteraan dan untuk membangun harmoni (Suciati, 2015). Komunikasi sehari-hari antara suami istri dengan bertukar kata-kata sederhana bisa membantu menghadirkan perasaan cinta, kasih sayang, dan kehangatan dalam kehidupan rumah tangga, dan melempangkan jalan ke arah dialog yang konstruktif dan efektif dalam internal keluarga. Dialog seperti ini penting agar masing-masing pihak mengenali problematika pasangannya dan tuntutan-tuntutannya (Musyarof, 2010). Komunikasi interpersonal pada pasangan suami dan istri biasanya terjadi dalam rangka berbagai kepentingan. Kepentingan yang dimaksud seperti membahas tentang permasalahan keluarga yang harus dipecahkan, masalah anak, masalah sandang pangan, meluruskan kesalahan pengertian antara suami dan istri, dan bahkan untuk sekedar berbincang-bincang santai untuk menumbuhkan kehangatan cinta pada keduanya dan sebagainya (Djamarah, 2004). Suatu pernikahan dimana terdiri dari suami dan istri yang memiliki perasaan dan pemikiran serta latar belakang dan banyak hal lainnya yang berbeda, mengharuskan keduanya untuk saling berkomunikasi agar bisa saling memahami keduanya, bisa menyesuaikan diri dalam pernikahan tersebut sehingga tidak terjadi kesalah pahaman atau *miss communication*.

Komunikasi yang dilakukan oleh suami dan istri merupakan komunikasi interpersonal yang melibatkan dua orang. Mulyana (2013), menjelaskan bahwa bentuk khusus dari komunikasi interpersonal ialah komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang seperti suami dan istri. Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan atau suatu proses penyampaian informasi secara langsung yang memungkinkan pasangan dapat langsung menerima dan merespon pasangan mereka. Komunikasi yang dilakukan secara langsung ini akan menimbulkan keintiman karena bukan hanya melihat reaksi pasangan saja, namun juga melibatkan bahasa tubuh yang menambah kesan lebih akrab dan hangat diantara keduanya. Mulyana (2013), kedekatan hubungan-hubungan yang berkomunikasi akan tercermin pada jenis-jenis pesan atau respon nonverbal mereka seperti sentuhan, tatapan mata yang ekspresif, dan jarak fisik yang dekat. Bahasa tubuh yang ditunjukkan pada saat berkomunikasi dengan pasangan akan membuat pasangan merasa diperhatikan dan didengarkan dengan baik, serta bahasa tubuh lainnya yang akan membuat pasangan merasa bahwa dirinya tidak sendiri dan mendapat dukungan ketika menceritakan suatu masalah.

Komunikasi interpersonal dapat menjadi pengantar pasangan agar dapat membicarakan harapan, impian masa depan, menceritakan secara terbuka kejadian apa saja yang dialaminya dalam sehari, menceritakan perasaan serta pikiran, menyamakan sebuah pendapat atau persepsi sehingga terhindar dari kesalahpahaman yang akan memicu sebuah pertengkaran, berkonsultasi mengenai masalah pribadi atau rumah tangga sehingga pasangan akan merasa memiliki teman atau *partner* dalam menghadapi masalah. Komunikasi interpersonal yang baik ketika orang yang terlibat dalam percakapan tersebut berbicara secara terbuka. Sebuah pernikahan dibutuhkan sebuah keterbukaan didalamnya, apa yang dirasa tidak sesuai atau ketidaksukaan pada suatu hal harus disampaikan pada pasangan. Ini akan menimbulkan kenyamanan dan keintiman dalam sebuah hubungan, menumbuhkan rasa kepercayaan dan membuat pasangan suami dan istri betah untuk mempertahankan pernikahan mereka tanpa paksaan. Pasangan yang memilih untuk diam dan memendam masalah yang sedang mereka hadapi dengan alasan malas untuk berdebat atau menghindari pertengkaran dengan

pasangan mereka dikarenakan mereka menghindari adanya konflik. Tjondronegoro, 2019 (Tirto.id) menyebutkan bahwa ada orang yang takut terlibat dalam konflik jika menunjukkan perasaan mereka, sehingga memilih diam dan tak bereaksi terhadap hal-hal yang terjadi pada dirinya, baik itu perasaan senang maupun sedih. Pada awalnya, hal itu memang akan mengurangi pertengkaran, tapi setelah beberapa lama dengan menumpuknya permasalahan-permasalahan tadi akan menjadi bom waktu yang di kemudian hari dapat meledak kapan saja ketika permasalahan sudah sangat menumpuk dan tidak terbendung lagi. Maka dari itu pasangan yang menikah membutuhkan komunikasi interpersonal yang baik dalam perjalanan rumah tangga mereka untuk membicarakan semua pikiran dan perasaan mereka pada pasangannya.

Namun, faktanya masih banyak pasangan suami istri yang kurang menghabiskan waktu dalam jumlah yang besar untuk berbicara antar keduanya. Terlebih pada pasangan suami dan istri yang keduanya memilih untuk bekerja. Tuntutan jam kerja yang tidak sedikit membuat istri menghabiskan banyak waktu di tempat bekerja. Pada saat kembali ke rumah, suami maupun istri memilih untuk beristirahat karena sudah seharian bekerja. Kertamuda (2009), mengemukakan keluarga yang sukses, kuat dan bahagia tidak hanya sekedar seimbang saja, tetapi juga dibarengi komitmen, penghargaan kepada setiap anggota keluarga, memiliki orientasi keagamaan yang tinggi, mampu mengatasi krisis dalam keluarga dengan cara yang positif, meluangkan aktivitas bersama segenap anggota keluarga dan memiliki bentuk komunikasi yang baik. Kesuksesan dan kebahagiaan dalam suatu rumah tangga juga ditentukan oleh komunikasi interpersonal yang baik. Suciati (2015), menjelaskan bahwa komunikasi antar pasangan pernikahan (komunikasi interpersonal) sangat penting bagi kesejahteraan dan untuk membangun harmoni. Sebaliknya, jika pasangan suami istri dibiarkan terus menerus mengalami masalah dalam komunikasinya maka keributan atau bahkan perceraian tidak dapat dihindari lagi. Salah satu hal yang sering terlupakan dan terabaikan yakni menjaga keberlangsungan komunikasi interpersonal antar suami dan istri dengan baik.

Terdapat faktor-faktor lain yang memengaruhi kebahagiaan dalam pernikahan yang meliputi; a) Penerimaan (*self acceptance*), setiap pasangan bisa

memahami kondisi dan keadaan yang sedang terjadi pada pasangannya; b) Keterbukaan (*self disclosure*), baik suami maupun istri bisa saling jujur dan terbuka kepada pasangannya; c) Berpedoman pada ajaran agama dan seiman dalam menjalankan kehidupan pernikahan, nilai-nilai agama yang diterapkan dalam kehidupan pernikahan mengarahkan setiap perilaku pasangan sesuai dengan tuntutan agama, baik suami maupun istri akan menyadari dan memahami akan hak dan kewajibannya; d) Keharmonisan, hidup rukun, dan tidak ada konflik membuat pasangan bisa sejalan dalam menjalankan kehidupan rumah tangga termasuk didalamnya keselarasan dalam berpendapat; e) Kehadiran anak; f) Kebersamaan dan saling bekerja sama dalam mengatur rumah tangga; g) Saling memberi dan menerima cinta, perhatian dan kasih sayang; h) Kesetiaan; i) Kepribadian yang positif dari pasangan seperti sabar, tidak egois, berpikir positif, punya tata krama, bisa mengontrol emosi; j) Komunikasi antar pasangan dapat meminimalkan konflik antar pasangan, dengan menghidupkan musyawarah sehingga tercapai keselarasan dalam pendapat (Herawati, 2012).

Komunikasi interpersonal menjadi salah satu faktor penting untuk membentuk kebahagiaan pernikahan. Sebagaimana dikemukakan oleh Nurhayati (2017), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dan pemaafan dengan kebahagiaan pasangan suami istri dengan nilai korelasi yang didapat sebesar 0,729 yang artinya terdapat hubungan yang kuat antara komunikasi interpersonal dan pemaafan dengan kebahagiaan suami istri. Nurhayati juga menambahkan dalam penelitiannya terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal dan kebahagiaan, diperoleh adanya hubungan yang signifikan. Kategori dari korelasi ini termasuk dalam kategori kuat. Maka, dapat dikatakan bahwa semakin baik komunikasi interpersonal yang terjalin antara suami istri maka kebahagiaan akan semakin meningkat.

Komunikasi yang dilakukan secara langsung antar suami dan istri merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal. Mulyana (2013), menjelaskan komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal

ataupun nonverbal. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Murtiadi, dkk (2015), yang menjelaskan komunikasi interpersonal sebagai suatu interaksi antara orang satu dengan orang lainnya, dua arah, verbal dan nonverbal yang menyangkut saling berbagi informasi dan perasaan.

Pendapat yang lain juga dikemukakan oleh Dewi & Sudhana (2013), menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal pasangan suami istri dengan keharmonisan dalam pernikahan. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai korelasi sebesar 0,649 yang berarti terdapat hubungan yang kuat antara komunikasi interpersonal dengan keharmonisan pernikahan.

Terwujudnya komunikasi yang efektif akan memberikan pengaruh yang besar pada suatu hubungan. Pernikahan yang di dalamnya diisi dengan komunikasi yang efektif akan lebih memungkinkan untuk mewujudkan adanya hubungan antar suami istri yang baik, karena dengan komunikasi interpersonal yang efektif akan meningkatkan rasa keterbukaan, menumbuhkan empati masing-masing, menunjukkan dan mendapatkan sikap mendukung pasangannya, menumbuhkan rasa positif dan tidak saling menyalahkan, serta memunculkan perasaan setara bagi istri maupun suami yang tentu nantinya akan memengaruhi keharmonisan pernikahan mereka berdua. Pernikahan yang harmonis kemudian akan menjadikan keluarga tersebut merasakan kebahagiaan. Jika komunikasi berjalan dengan efektif tentu bukan hanya satu pihak saja yang merasa bahagia namun suami dan istri akan merasakan kebahagiaan sesuai dengan alasan mengapa mereka memilih dan memutuskan untuk menikah sebelumnya. Kebahagiaan pernikahan dapat terlihat dan dirasakan ketika pasangan tersebut harmonis. Susanti (2015), menjelaskan bahwa satu-satunya cara untuk mewujudkan kebahagiaan ialah bersikap tulus menjaga keharmonisan keluarga. Sebaliknya, jika pasangan tidak dapat menciptakan keharmonisan dalam pernikahannya, tentu saja kebahagiaan pernikahan tidak dapat diperoleh oleh keduanya. Seligman (2005), menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara keharmonisan dengan kebahagiaan pernikahan dilihat dari pernyataannya yaitu pernikahan yang tidak harmonis menurunkan kebahagiaan.

Penelitian mengenai komunikasi interpersonal memang sudah beberapa kali diteliti. Meskipun demikian, penelitian mengenai hubungan komunikasi interpersonal dengan kebahagiaan pernikahan pada pasangan yang sama-sama bekerja jarang dilakukan. Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti ingin meneliti seperti apa hubungankomunikasi interpersonal dengan kebahagiaan pernikahan pada pasangan yang sama-sama bekerja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan komunikasi interpersonal dengan kebahagiaan pada pasangan yang sama-sama bekerja?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yang dilakukan yaitu untuk mengetahui adanya hubungan komunikasi interpersonal dengan kebahagiaan pernikahan pada pasangan yang sama-sama bekerja.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah secara teoritis dan menambah wawasan keilmuan di bidang ilmu psikologi khususnya psikologi keluarga, dan psikologi pernikahan, psikologi komunikasi, psikologi positif dan lainnya yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal, kebahagiaan pernikahan maupun subyek penelitian.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang ingin dicapai dari penelitian ini, yaitu:

- a. Bagi Subjek dan Pasangan

Agar subjek penelitian juga pasangannya mengetahui dan memahami bahwa komunikasi interpersonal juga tidak kalah penting dalam mewujudkan kebahagiaan pernikahan. Dimana komunikasi interpersonal yang baik harus melibatkan keterbukaan, empati, rasa positif, sikap mendukung dan kesetaraan

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan kesadaran pada masyarakat akan pentingnya komunikasi interpersonal. Jika komunikasi interpersonal terjalin dengan baik dan diimplementasikan dalam kehidupan rumah tangga maka akan menimbulkan kebahagiaan dalam rumah tangga.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi serta informasi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan variabel komunikasi interpersonal, variabel kebahagiaan pernikahan maupun permasalahan yang sesuai dengan ruang lingkup penelitian selanjutnya.